

Proses Menghadapi “Tekanan dan Badai” pada Remaja Akhir Asal NTT yang Mengalami *Corporal Punishment* Orang Tua

(The Process of Facing “Pressure and Storms” in Late Adolescents in East Nusa Tenggara who Experience Corporal Punishment from their Parents)

Meyranda Adelia Florensia Riti Tapo Wawin¹, Rudangta Arianti^{2*}

Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}

802019146@student.uksw.edu¹, rudangta.sembiring@uksw.edu^{2*}



Riwayat Artikel

Diterima pada 15 Februari 2024

Revisi 1 pada 21 Februari 2024

Revisi 2 pada 27 Februari 2024

Revisi 3 pada 03 Maret 2024

Disetujui pada 05 Maret 2024

Abstract

Purpose: To understand the process of late adolescents facing "pressure and storms" and experiencing physical punishment from their parents.

Research methodology: This qualitative phenomenological study involved two NTT male teens (ages 18–22) who experienced corporal punishment. Data were collected through semi-structured, in-depth interviews.

Results: The results of the study showed that both participants used long-term stress coping and short-term stress coping as an effort to deal with "pressure and storms" due to corporal punishment by their parents. Both participants used short-term stress coping to avoid problems and minimize stress. Participant 1 used long-term stress coping to accept the situation and adapt to the family's wishes. Participant 2 used long-term stress coping to find his identity and avoid conflicts with his parents.

Conclusions: Harsh parenting, such as physical punishment, causes children to feel pressured and afraid. NTT adolescents who experienced it expressed emotions, ran away, or chose to live apart to escape the pressure.

Limitations: This study focuses less on the educational background of the participants and does not examine the role of culture in overcoming corporal punishment.

Contribution: It is hoped that this research can enrich the reader's knowledge and apply it to life regarding the process of facing pressure and storms due to corporal punishment.

Keywords: *Authoritarian Parenting Style, Coping Stress, Corporal Punishment, Late-Adolescence.*

How to Cite: Wawin, M, A, F, R, T., Arianti, R. (2023). Proses Menghadapi “Tekanan dan Badai” pada Remaja Akhir Asal NTT yang Mengalami Corporal Punishment Orang Tua. *Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 1-12.

1. Pendahuluan

Akhir – akhir ini kita sering melihat, membaca dan mendengar kasus kekerasan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Terjadinya kekerasan ini sering dilakukan oleh orang terdekat yang dikenal baik oleh korbannya. Salah satu jenis kekerasan yang terjadi adalah kekerasan orang tua kepada anaknya dengan tujuan mendisiplinkan anak. Simfoni-Ppa (2024) mencatat hingga 1 Januari 2024 terdapat 312 kasus kekerasan fisik dengan 73 korban laki-laki dan 280 korban perempuan. Pendisiplinan anak memang perlu dilakukan oleh orang tua, namun terkadang orang tua beralih dengan menggunakan hukuman seperti memukul, menendang, menampar, menjambak, atau memaki sebagai bentuk

mendisiplinkan anak. Orang tua percaya bahwa dengan menggunakan hukuman tersebut anak akan tubuh menjadi sosok yang disiplin, dan bukan kesalahan melainkan bentuk kasih sayang orang tua (Kurniasari, 2015). Pemberian hukuman sebagai sarana untuk mendisiplinkan anak ini disebut dengan istilah *corporal punishment*.

Dalam wawancara pra-penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa beberapa dari mereka menerima *corporal punishment* berupa tamparan, ditendang, berlutut dan dipukul menggunakan kayu. Hal ini mereka terima ketika melanggar aturan atau tidak mematuhi perintah orang tuanya. Misalnya A yang melanggar aturan lantaran ingin pergi bermain bersama teman-temannya sehingga ketika pulang A sudah siap untuk menerima hukuman dari Ayahnya. Selain karena kesalahan sendiri, terkadang ada kesalahan kecil yang seharusnya tidak pantas untuk dihukum namun mereka akan tetap menerima hukuman. Misalnya B yang sering kali menerima hukuman tanpa tahu salahnya dimana, namun hal itu diwajarkan oleh mereka. Hal seperti inilah yang membuat mereka merasa tertekan di masa perkembangannya. Mereka merasa bahwa dirinya sudah besar namun masih menerima hukuman. *Corporal punishment* adalah sebuah bentuk hukuman fisik akibat dari pola perilaku yang salah seperti memukul dengan tangan, memukul dengan kayu, menendang, mencubit atau menggigit anak. Tujuan Orang tua menggunakan *corporal punishment* untuk mengendalikan dan menjadikan anak seorang yang penurut dan mudah diatur sesuai keinginannya (Rimal & Pokharel, 2014). Berbeda dengan kekerasan pada umumnya *corporal punishment* dimaksudkan untuk membuat anak merasa sakit namun tidak berujung pada luka (Windari, 2015).

Afiif and Kaharuddin (2015) menjelaskan bahwa orang tua dengan model pola asuh otoriter menetapkan suatu standar mutlak yang harus dituruti agar anak tunduk dan patuh pada orang tua. Mawaddah and Widayati (2021) bahwa pola asuh otoriter merupakan sebuah pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman. Suteja and Yusriah (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter akan memaksakan anaknya menjadi seperti keinginan orang tua. Muhopilah and Tentama (2022) orang tua dengan pola asuh otoriter tidak segan memberikan *corporal punishment* sebagai metode untuk mendisiplinkan anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiah and Ismet (2021) bahwa ciri khas orang tua dengan pola asuh otoriter adalah memberikan hukuman, bersikap tegas pada anak, tidak memiliki simpati, kurang menunjukkan kasih sayang, dan melarang serta memaksa anak untuk patuh dan tunduk pada peraturan yang dibuat orang tua. Hal ini dapat menyebabkan anak tumbuh dalam tekanan dengan rasa takut dan kecemasan sehingga kemudian mereka mempunyai komunikasi yang renggang dengan orang tuanya.

Lubis and Putra (2021) menjelaskan ada dua faktor yang menyebabkan anak menerima hukuman yaitu, faktor orang tua dan faktor budaya. Misalnya orang tua yang sering mendapat kekerasan semasa kecilnya akan melakukan hal yang sama kepada anaknya di masa mendatang. Selain itu pemikiran bahwa ketika anak tidak dapat memenuhi harapan orang tua anak harus dihukum membuat orang tua dapat memberikan hukuman seperti memukul, menendang, atau menindas anak dengan anggapan hal ini wajar untuk menjadikan anak pribadi yang kuat dan tidak boleh lemah. Jika hal ini di biarkan terus menerus maka dapat menimbulkan rasa takut anak pada orang tua, menciptakan jarak antara orang tua dan anak, muncul rasa bersalah pada anak karena menganggap dirinya menjadi penyebab dirinya dihukum, memiliki kecenderungan suka melawan, kasar, suka menyendiri, dan bisa mengganggu perkembangan anak secara fisik, psikis, perilaku dan prestasinya (Abdillah, 2024).

Masa remaja merupakan masa peralihan yang dimulai pada usia 10 -12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2011). Masa remaja mempunyai arti luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “tekanan dan badai” dimana emosi pada remaja terjadi karena berada di bawah tekanan sosial, keluarga dan akan menghadapi kondisi baru. Meskipun begitu emosi remaja sangat kuat, tidak terkendali dan irasional tetapi pada umumnya akan terjadi perubahan perilaku emosional. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan meledak-ledak melainkan dengan cara menenggerutu, atau tidak mau berbicara. Dalam proses menjalani kehidupannya, remaja yang menerima *corporal punishment* biasanya akan memiliki perasaan tertekan, takut dan cemas kepada orang tuanya diiringi dengan sikap marah pada dirinya sendiri karena merasa tidak berdaya untuk melawan orang tuanya. Ketika remaja tumbuh dalam

lingkungan yang membuatnya tertekan, ia akan mengalami kesulitan untuk menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga dapat menimbulkan masalah stress pada diri remaja tersebut karena belum bisa menerima “tekanan dan badai” dari orang ruanya.

Almaida and Purnomo (2021) menjelaskan bahwa stress adalah suatu hal yang disebabkan karena individu dihadapkan pada suatu kondisi karena adanya permasalahan yang menimpa dirinya baik secara internal maupun eksternal. Pada saat dihadapkan dengan kondisi ini, secara otomatis individu akan berusaha untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan stress yang dialaminya. Istilah ini disebut dengan *coping stress*. Remaja yang tumbuh dengan perasaan tertekan perlu menemukan *coping stress* yang tepat sehingga dirinya dapat dengan mudah untuk menerima keadaan yang membuatnya tertekan (Yustisia DonisiusHerlambang, 2024). Lazarus & Folkman (1984) membagi *coping stress* ke dalam dua bentuk, yaitu *problem focused coping* yang berfokus pada masalah yang dialami remaja dan upaya untuk memecahkan masalah tersebut dan *emotion focused coping* yang berfokus pada pengendalian emosi. (Novianti, Akhyari, Hakim, & Saputra, 2021) menyebutkan remaja yang tidak tahu bagaimana memilih *coping stress* yang baik dapat melampiaskan perasaan stres yang dialaminya dengan melakukan kenakalan remaja seperti putus sekolah, menggunakan obat terlarang, mencoba minuman beralkohol, merokok, dan aktif secara seksual di usia dini. Sedangkan remaja yang dapat memilih *coping stress* yang tepat maka remaja tersebut akan belajar meningkatkan dirinya dengan menerima segala keadaan yang terjadi, bertumbuh menjadi lebih baik agar dirinya merasa nyaman dengan kehidupan yang dijalaninya. Bell (Andriyani, 2019) menjelaskan terdapat 2 jenis metode coping yang dapat digunakan individu untuk mengatasi masalah psikologis, yaitu; metode coping jangka panjang dan metode coping jangka pendek.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir asal NTT yang berusia 18 -22 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik *purposive sampling* (Heryaman & Anasta, 2024) karena dianggap teknik ini dapat menggambarkan sampel yang dipilih berdasarkan maksud dan tujuan tertentu. Alat pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Gambaran umum partisipan

Partisipan	Umur	Pekerjaan	Domisili
Tiko	22 Tahun	Mahasiswa	Papua
Tono	22 Tahun	Mahasiswa	Papua

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang pria berstatus mahasiswa dengan kriteria berusia 18-22 tahun, pernah mengalami hukuman fisik dari orang tua, bersuku NTT, dan berdomisili di Papua. Tiko (22 Tahun) merupakan seorang anak yatim piatu sejak ia duduk di bangku SD kelas 3 dan sekarang merupakan seorang mahasiswa semester 4 yang berdomisili di Papua. Ia tinggal bersama om dan tante yang sudah dianggap seperti orang tuanya. Ia mempunyai seorang saudari kandung dan sepasang saudara sepupu yang merupakan anak dari om dan tantenya. Tiko menerima *corporal punishment* dari om nya pada tahun 2018 – 2019 berupa pukulan, penolakan, atau berlutut di halaman rumah. Sedangkan Tono merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir yang juga berdomisili di Papua. Tono memiliki 2 orang saudara perempuan. Sejak 2013-2019 Tono mendapatkan tekanan dan *corporal punishment* dari orang tuanya yang membuat Tono akhirnya memilih untuk kuliah dan tinggal di Asrama. Adapun bentuk *corporal punishment* yang diterima oleh Tono berupa pukulan dengan kayu, tamparan, penolakan, dan tendangan. Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti membagi data menjadi beberapa Tema terkait dengan proses menghadapi tekanan dan badai pada remaja akhir asal NTT yang mengalami *corporal punishment* orang tua, yaitu;

3.2 Attachment

3.1.1 Secure Attachment

Dari hasil analisis yang dilakukan, kedua partisipan memiliki kelekatan yang sangat baik dengan sosok ibu atau tante. Tiko mengaku memiliki hubungan yang cukup baik dengan tantenya karena ketika bersama tantenya ia selalu bercerita dan mencurahkan isi hatinya. Sama seperti Tono, kedekatan antara dirinya dan ibunya membuatnya bahagia ketika bersamanya. Sehingga ketika jauh dari ibunya akan muncul sedikit rasa rindu. Hal ini terungkap dalam kutipan wawancara partisipan berikut ini:

“Tapi kalau untuk hal-hal pribadi tu begitu kah saya lebih khusus ke tante begitu untuk sharing-sharing pribadi begitu” (Tiko,89-92)

“Kalau dengan tante tu, yah itu baik hubungannya kadang masalah-masalah pribadi saya, saya ceritakan dapat solusi dari tante itu, dapat solusi dapat nasehat yah itu membuat saya bisa berubah sampai saat ini” (Tiko, 125-130)

“Kalau dengan Ibu itu kedekatan terutama saya sendiri dengan Ibu itu sangat dekat sekali. Jadi hubungan dengan Ibu kedekatan-kedekatan membuat saya semacam lebih bahagia dibandingkan dengan Ayah atau dengan saudari saya sendiri” (Tono,71-77)

“Kalau lewat telepon juga begitu kadang bicara seadanya saja tanya kabar, kesehatan seperti apa sudah seperti itu saja, habis itu mungkin lebih banyak bercerita dan bercanda dengan mama seperti itu” (Tono, 102-107)

“Pas saya turun ke kota itu ada kerinduan sih memang untuk kembali ke rumah, tapi itu kerinduan paling dengan sosok mama saja jadi seperti itu”. (Tono, 422-427)

Insecure attachment merupakan bentuk kelekatan yang didasari rasa takut, tidak nyaman, dan tidak percaya pada figure lekatnya. Salah satu yang menjadi penyebab *insecure attachment* adalah sifat bawaan dari figure lekat dan *corporal punishment* yang diberikan oleh orang tuanya. Dari hasil analisis yang diperoleh, Tiko menjelaskan bahwa ia tidak terlalu dekat dengan figure om nya dan hanya berbicara untuk hal penting saja. Sama seperti Tono yang kurang akur dengan ayahnya karena sifat Ayahnya yang pendiam dan berbicara seadanya. Hal ini terungkap dalam kutipan wawancara partisipan berikut ini;

“Kalau dengan om itu palingan hanya bicara – bicara hal – hal penting saja” (Tiko, 87-88)

“Memang jarang berkomunikasi, kecuali memang hal-hal yang penting kah” (Tiko, 113-115)

“Mungkin karena, sikap bawaannya sa pu om yang tidak suka bicara banyak atau mungkin kurang terlalu penting begitukah. Dia kan orangnya selalu serius begitu” (Tiko, 118-122)

“Sedangkan kalau dengan kedua orang tua, pertama dengan bapa itu dia sendiri memiliki sifat yang pendiam dan berbicara seadanya saja jadi jarang sekali untuk berbicara atau bertukar pendapat atau pikiran dengan sosok Ayah” (Tono, 64-70)

“Jadi hubungan antara kami berdua sangat jarang” (Tono 100-101)

“Dari dulu yang saya tahu bahwa orangnya pendiam, berbicara seadanya saja atau mungkin hanya menegur, menasehati seperti itu saja” (Tono, 116-119)

3.2 Penyebab Coporal Punishment

3.2.1 Diri Sendiri

Menurut partisipan *corporal punishment* yang diterima mereka disebabkan oleh dirinya sendiri yang suka melawan dan tidak patuh. Misalnya Tiko, ia menganggap bahwa hukuman yang diberikan oleh om nya adalah murni kesalahannya. Begitu pula dengan hukuman yang diterima oleh kedua sepupunya dan kakak perempuannya. Menurut Tiko mereka di hukum karena kesalahan mereka. Begitupun dengan Tono yang menganggap bahwa hukuman yang di berikan oleh Ayahnya adalah karena dirinya selain itu ada keadaan yang membuat Tono harus menerima hukuman. Hal ini terungkap dalam kutipan wawancara partisipan sebagai berikut:

“Kalau sa pu kakak itu menerima hukuman fisik karena dia terlambat masak” (Tiko,185-187)

“kalau sa punya ade-ade ini anaknya sa punya om ini, itu sama seperti saya juga karena pulang main terlambat begitukah” (Tiko, 190-193)

“Kalau untuk dapat hukuman itu memang murni kesalahan saya” (Tiko, 342-344)

“Kalau untuk merasa malu, kecuali sa tidak salah baru sa malu, tapi kalau sa salah tu yah biasa-biasa saja. Karena saya tahu saya salah makanya sa dapat hukuman begitu to” (Tiko, 415-419)

“Kalau soal kekerasan mungkin lebih banyak ke Ayah. Kalau ibu mungkin jarang atau memang tergantung saja ketika sa melakukan kesalahan” (Tono, 135-138)

“Kalau macam yang murni kesalahan saya, saya mengikuti apa yang mereka bicara, kemudian bekerja. Jadi semisal mereka bicara yah sudah ikut-ikut saja karena saya tahu saya salah dan saya tidak mau menerima kekerasan itu” (Tono, 360-366)

“Ah kalau itu mungkin hukuman-hukuman yang sering kali diberikan oleh Ayah itu mungkin karena hal-hal seperti itu. Karena kabur tidak tidur siang pergi bermain bersama teman-teman kemudian sampe sore dicari pulangnya dihukum berlutut atau dimarahi seperti begitu” (II Tono, 639 – 646)

“Kalau menurut saya kadang ketika kita melakukan kesalahan mungkin melawan, melawan orang tua atau perintah Ayah, kemudian ketika bermain terlalu berlebihan atau mengeluarkan kata-kata makian mungkin saat itu akan dipukul seperti itu” (II Tono, 809-81)

3.3 Bentuk Corporal Punishment

3.3.1 Coporal Punishment

Kedua partisipan mengungkapkan bahwa bentuk hukuman fisik yang paling sering diterima remaja akhir asal NTT berupa pukulan, di tampar, ditendang atau hukum berlutut (*aggressive behavior*). Hal tersebut seperti yang dinyatakan partisipan;

“Jadi kalau lebih dari jam segitu itu bisa dihukum saya. Itu disuruh berlutut di depan itu, terus kadang – kadang sampai dapat hajar juga” (Tiko, 154-158)

“Disuruh berlutut keliling rumah begitu kah, keliling halaman rumah begitu suruh jalan berlutut” (Tiko, 202-204)

“Ibu hanya mencubit itu saja tidak lebih dari itu. Sedangkan Ayah pukul, di suruh berlutut, pukul pakai kayu” (Tono, 139-142)

“Kalau yang sa terima dari Ibu paling cubit yah sa rasa cubit itu untuk menegur supaya saya itu jangan berbuat salah lagi. Tapi sedangkan Ayah tu lebih beda lagi, dia pakai kayu untuk pukul. Kadang pukul di tangan, betis dan di badan pun juga pernah saya alami” (Tono, 145-152)

“Awalnya pukul pakai kayu gamal saya dipukul pakai 3 kayu gamal. Dipukul di badan, di betis, di lengan sampai saya merayap, sampai tengkurap-tengkurap itu pun saya tidak berhenti dipukul” (Tono, 188-194)

“Setelah 3 kayu itu sudah habis patah semua diganti lagi dengan kayu jambu” (Tono, 198-200)

3.3.2 Parenting Rejection

Selain *corporal punishment* salah satu bentuk hukuman yang diterima remaja akhir asal NTT dari orang tua adalah penolakan seperti diusir dari rumah atau disebut sebagai anak tidak berguna. Misalnya pada Tiko, ketika tidak menuruti perintah neneknya maka dirinya akan di usir. Hal serupa juga diterima oleh Tono, dimana ketika dimarahi maka Tono, akan diusir atau di maki. Hal tersebut seperti yang dinyatakan partisipan;

“Itu karena disuruh yah kepala batu hingga sa punya nene mengeluarkan kata-kata seperti tidak berguna kau didalam rumah sini mending kau pergi saja” (Tiko, 226-230)

“Iya sa rasa mungkin sering sekali terjadi. Bahkan ketika hanya dimarahi saja tanpa dipukuli pun kata-kata seperti itu selalu ada jadi semacam di bilang ko ini anak tidak berguna kita sudah kasih makan kalian sampai kalian sudah besar begini tidak mau bantu orang tua, orang tua bicara tidak mau ikut lebih baik kamu pergi tinggal di luar sana saja, kamu cari jalan sendiri habis” (Tono, 291-301)

“Itu kata-kata makian juga sering. Tapi kalau sa rasa kedua orang tua saya makian itu jarang sekali mereka keluarkan” (Tono, 302-305)

3.4 Dampak Corporal Punishment

3.4.1 Dampak Secara Fisik

Secara fisik kedua partisipan mendapatkan luka memar pada anggota tubuh mereka. Misalnya Tiko yang mengalami luka di bagian bibirnya akibat dipukul Om nya. Tono pun mengalami hal serupa dan mengalami memar di badannya akibat pukulan menggunakan kayu. berikut pernyataan kedua partisipan:

“Itu pernah, satu kali yang saya ketahuan isap rokok itukan dapat pukul di bagian muka, sampai di bagian bibir sini darah to karena bibir picah to, nah itu saja satu kali itu saja” (Tiko, 210-215)

“Dampaknya kalau sakit ya rasa, apalagi yang sampai darah tu kan pas memang 1 minggu luka, hampir mau 2 minggu baru bisa sembuh, yah itu lumayan juga” (Tiko, 247-251)

“Kalau sampai luka paling memar, memar sampai biru. Itu ketika sa masih SMP kelas 2” (Tono, 156-158)

“Kalau secara negatif saya merasa kalau di pukul kan badan sakit to” (Tono, 505-506)

3.4.2 Dampak Secara Psikis

Secara psikis partisipan mengalami *nervous* dan *low self-esteem* akibat *corporal punishment* yang diterimanya. Misalnya Tono yang menjadi gugup ketika telah melakukan kesalahan atau sekedar berbicara dengan orang baru.

“Kalau secara negatif saya merasa kalau di pukul kan badan sakit to terus sa rasa gugup kalau melihat orang atau barang apa saja saya menjadi gugup. Pikiran saya adalah ketika saya sudah melakukan kesalahan kemudian saya selalu memikirkan bagaimana nanti terjadi, saya akan diberlakukan seperti apa nantinya jadi macam begitu” (Tono, 505-514)

“Jadi ada rasa gugup berdiri depan orang, untuk berbicara jadi karena mungkin di rumah tidak diberikan kesempatan untuk bicara hanya paling dimarah-dimarah saja terus” (Tono, 523-528)

perasaan *low self-esteem* menjadi salah satu dampak pada remaja akhir asal NTT akibat hukuman fisik orang tua. Misalnya perasaan minder dan sedih akibat hukuman fisik dirasakan oleh Tiko

“Kalau psikisnya palingan kita merasa bagaimana ee, kaya kita tidak dianggap begitu to, dapat pukul terus, saya merasa minder begitu juga kaya takut untuk menceritakan sesuatu kepada mereka begitu (sedikit merubah posisi duduknya)” (Tiko, 254-260)

“Pernah sekali, sering merasa seperti itu. Mungkin saya ini bukan anak mereka jadi mereka memperlakukan saya seperti ini seperti ini. Pernah itu muncul dipikiran saya mungkin saya bukan anak nya mereka to makanya mereka perlakukan saya seperti ini tapi itu hanya pikiran saya saja kayanya” (Tiko, 266-274)

“Tapi kalau teman dengan orang-orang yang pendiam atau terlalu aktif sa kadang lebih suka menjauh jarang untuk mendekat dengan mereka, kalau orangnya lebih teratur, lebih baik atau orangnya tidak suka dengan kata kasar atau tidak suka bercanda saya sedikit minder untuk bergaul dengan mereka” (Tiko, 558-567)

3.4.3 Dampak Sosial

Selain dampak fisik dan psikis, dampak sosial menjadi salah dampak yang dirasakan oleh partisipan. Tiko menganggap bahwa teman-temannya melihatnya sama seperti mereka yang mengalami hukuman fisik sehingga menganggap itu biasa saja. Berbeda dengan Tono, ia akan mencari teman yang menurutnya memiliki pengalaman yang sama dengan dirinya.

“Kalau dari lingkungan sosial kayaknya tidak ada, mereka anggap sama semua” (Tiko, 277-278)

“Kalau dari sa membangun relasi dengan orang itu yah saya merasa bahwa mencari teman itu sekarang yang memiliki sifat, karakter, otak bahkan pengalaman yang sama dengan saya sehingga dalam berteman semacam bertutur kata ada rasa baku mengerti tidak ada yang saling tersinggung misalnya dalam bertutur kata atau kata-kata kasar, atau pukul dalam situasi bercanda mereka menanggapi itu hal yang biasa saja, jadi saya rasa berteman dengan orang-orang yang punya pengalaman hampir sama seperti saya. Sehingga untuk hal-hal seperti itu mereka anggap biasa-biasa saja. Tapi kalau teman dengan orang-orang yang pendiam atau terlalu aktif sa kadang lebih suka menjauh jarang untuk mendekat dengan mereka, kalau orangnya lebih teratur, lebih baik atau orangnya tidak suka dengan kata kasar atau tidak suka bercanda saya sedikit minder untuk bergaul dengan mereka” (Tono, 541-567)

Selain merasa minder dengan teman-temannya, Tono juga merasa bahwa teman-temannya merasa takut dan minder terhadap dirinya karena takut dimarahi oleh ayahnya.

“ah mungkin waktu masa-masa kecil, ah teman-teman bermain saya melihat saya seperti minder untuk berteman dengan saya, karena dalam diri mereka ada rasa takut untuk mengajak saya bermain, karena mereka takut ketika mengajak saya bermain kemudian ketika ayah mencari dan memarahi itu nanti timbul rasa takut pada mereka, ketika kena nya di mereka juga. Jadi kadang tu mereka macam minder begitu untuk ajak bermain” (II Tono, 843-855)

3.5 Strategi Coping Pelampiasan Emosi Negative

3.5.1 Problem Focused Coping

Digunakan partisipan sebagai upaya untuk mencari solusi praktis mengatasi permasalahannya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh partisipan yaitu mencari dukungan, bantuan atau berinteraksi dengan orang lain dalam situasi stres. Dalam hal ini kedua subjek sama-sama mencari dukungan sosial orang lain. Misalnya Tiko yang sempat lari dari rumah pergi dan mabuk dengan teman-teman karena merasa minuman dapat menghilangkan stres yang dirasakannya. Yang membedakannya yaitu Tono lebih memilih untuk lari kerumah neneknya untuk mencari tempat berlindung agar tidak dihukum oleh ayahnya karena merasa dengan lari ayahnya tidak akan menghukum nya lagi. Berikut adalah pernyataan yang didapatkan dari hasil wawancara:

“Pernah ada satu momen tahun 2018 mau masuk 2019 itu saya ketahuan isap rokok jadi yah sa punya om tidak bicara banyak cuman kasih lihat puntung rokok habis itu langsung pukul begitu to. Karena saya rasa bagaimana saya keluar dari rumah, malam itu saya keluar dari rumah sampai besok siangnya baru kembali ke rumah lagi kasih tenang diri dulu” (Tiko, 158-167)

“Hm kalau untuk mengatasinya tu palingan keluar dari rumah, pergi cari kesenangan, kalau ada uang mungkin lampiaskan ke minum mabuk dengan teman-teman, cari hiburan lah begitu” (Tiko, 287-291)

“Itu sa rasa kalau minuman kasih hilang sedih, itu bisa. Bisa kasih hilang stress, kalau pikiran kah begitu sedih, saya lampiaskan keminuman. Karena kalau sudah minum kan ketawa, curhat dengan teman-teman jadikan pikiran itu kan hilang dengan begitu saja” (Tiko, 297-304)

“Yah paling sering sekali terjadi pas SMP, jadi waktu SMP saya sering lari dari rumah ketika mereka mengatakan hal seperti itu saya lari pergi dari rumah ke kakek punya ruma” (Tono, 314-319)

“Paling setelah beberapa hari mulai mencari hiburan dengan bermain tapi harus tetap antisipasi mencari waktu yang pas untuk keluar supaya tidak dimarahi lagi atau dipukuli lagi” (Tono, 346-351)

“Sebenarnya kalau macam kembali ke rumah itu tidak. Biasanya kalau macam saya lari ke rumah nenek, pokoknya rumah yang saya rasa aman, rumah itu bisa melindungi saya dan membuat orang tua saya tidak berani memukuli saya di tempat itu, atau tidak berani memarahi saya atau ada orang tertentu yang berani membela saya disitu saya merasa aman” (Tono, 402-412)

“Kalau dari saya, kenapa saya sampai sering keluar rumah untuk bermain karena ketika di dalam rumah saya rasa macam mungkin aktivitas anak-anak yang melihat beberapa teman sedang bermain di luar kemudian saya sendiri terkurung, disuruh tidur siang karena waktu masih kecil kan biasa disuruh untuk tidur siang sedangkan saya sendiri waktu itu bermain dengan teman-teman tapi ada suruhan dari orang tua untuk tetap terkurung di dalam rumah. Tapi sa sendiri ada keinginan makanya

setiap kali disuruh tinggal di dalam rumah kadang saya kabur pergi bermain dengan teman-teman mencari kesenangan” (II Tono, 614-631)

“Kalau dari sa sih sebenarnya ketika diluar itu saya merasa bebas. Kalau ketika di rumah kan macam disuruh, diperintah misalnya disuruh tidur, atau pergi kerja ke kebun, ya mungkin waktu itu kan sa sukanya bermain karena hidup di kampung tidak ada Hp atau apa begitu sehingga kita kalau terkurung dalam rumah macam tidak betah sehingga harus jalan bermain dengan teman cari yah kesenangan begitu” (II Tono, 649-661)

3.5.2 Emotion Focused Coping

Selain mencari dukungan dari orang luar, ketika merasa stres dengan keadaan maka kedua partisipan akan pergi mencari tempat sepi lalu menangis, berteriak atau memukul pintu untuk melampiaskan emosi yang dirasakan akibat *corporal punishment* yang diterima oleh partisipan.

“Kalau itu palingan pintu, lemari jadi sasaran untuk melampiaskan emosi, kadang teriak kadang lampaikan dengan pukul pintu begitu” (Tiko, 432-435)

“Kalau misalnya ada emosi begitu biasanya jalan ke rumah belakang atau tempat sepi begitu baru teriak itu agak lega sedikit, yah bisa meluapkan emosi begitu” (Tiko, 439-443)

“Yah paling sering sekali terjadi pas SMP, jadi waktu SMP saya sering lari dari rumah ketika mereka mengatakan hal seperti itu saya lari pergi dari rumah ke kakek punya rumah. Disana saya tinggal disana, menangis sebentar disana kemudian kedua orang tua jemput jadi sering terjadi seperti itu. Atau saya mengurung diri di dalam kamar jadi seperti begitu” (Tono, 314-322)

“Yah, kalau hal-hal negatif mungkin tidak ada. Mungkin seperti itu saja, saya menangis merasa bahwa saya masih kecil, saya masih belum tahu apa-apa, jadi hanya bisa mendengar apa yang mereka katakana” (Tono, 335-340)

3.6 Bentuk Tekanan dan Upaya Menghadapi Tekanan Akibat Corporal Punishment

Baik Tiko maupun Tono sama-sama memiliki upaya untuk menghadapi tekanan orang tuanya. tekanan tersebut berupa tuntutan orang tua yang memaksa mereka untuk tunduk dan patuh tanpa mempertimbangkan keinginan mereka. Hal ini membuat Tiko memilih keluar dari rumah namun pada akhirnya kembali dan berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan didalam rumah sedangkan Tono yang memilih untuk keluar rumah dan tidak ingin pulang ke rumah karena merasa dirinya lebih bebas di dalam rumah.

“Karena saya rasa bagaimana saya keluar dari rumah, malam itu saya keluar dari rumah sampai besok siang nya baru kembali ke rumah lagi kasih tenang diri dulu” (Tiko, 163-167)

“Mungkin karena saya rasa tidak terlalu nyaman di luar begitu hingga mungkin sudah terbiasa di rumah jadi keluar mungkin rasa berbeda lagi tambah lagi dengan orang yang berbeda yang lain, sehingga saya kembali dan memilih untuk kembali saja ke rumah” (Tiko, 358-364)

“Untuk melewati prosesnya itu, itu tidak gampang untuk melewati prosesnya itu, bagaimana kita bergumul dengan saya punya diri sendiri, saya sesuaikan dengan mereka punya pola pikir, mereka punya aktivitas, kita harus bisa lihat, maksud nya kaya misalnya mereka kerja ini kita juga harus bantu lah ikut begitu. Jadi kita harus sesuaikan dengan mereka sehingga mereka kerja tidak pakai suruh begitu. Hingga mungkin semakin kedepan semakin peka begitu dengan apa yang harus dikerjakan di rumah begitu, misalnya di rumah kita kerja apakah bantu-bantu mereka sedikit supaya jangan mereka saja yang bekerja begitu” (Tiko, 372-389)

“Yah paling sering sekali terjadi pas SMP, jadi waktu SMP saya sering lari dari rumah ketika mereka mengatakan hal seperti itu saya lari pergi dari rumah ke kakek punya rumah” (Tono, 314-319)

“Saya merasa tertekan di tahun-tahun itu sampai pada kelas 3 SMP pas mau lulus itu ada rasa dalam saya punya diri untuk keluar jangan tinggal di lingkungan sekitar situ, tinggal jangan bersama orang tua. Pergi tinggal di luar atau tinggal di asrama pokoknya jangan tinggal di lingkungan itu. Jadi waktu itu saya sempat berpikir untuk masuk SMA di seminari tapi ujung-ujungnya sekolah di SMA Katolik yang berpola asrama. Disitu saya merasa bersyukur sekali karena bisa jauh. Maksudnya karena saya

punya pribadi itu saya ingin mengolah sa punya pribadi itu sendiri, mau jadi dewasa atau seperti apa sa bisa tahu sendiri sa punya pribadi, sa punya sifat, sa bisa mengubah sa punya karakter sendiri seperti begitu” (Tono, 376-396)

“Sebenarnya kalau macam kembali ke rumah itu tidak. Biasanya kalau macam saya lari ke rumah nenek, pokoknya rumah yang saya rasa aman, rumah itu bisa melindungi saya dan membuat orang tua saya tidak berani memukuli saya di tempat itu, atau tidak berani memarahi saya atau ada orang tertentu yang berani membela saya disitu saya merasa aman. Jadi tempat-tempat itu selalu saya lari ketika diberi kekerasan. Jadi untuk pulang kerumah itu sebenarnya itu tidak. Saya tidak pernah ada keinginan untuk pulang kerumah tetapi kedua orang tua saya yang menjemput saya yang menjemput saya dirumah nenek” (Tono, 402-420)

“Ah sa rasa cara untuk melewati semua itu, yaitu pergi jauh. Jauh dari lingkungan, jauh dari tempat saya tinggal, jauh dari kedua orang tua jauh dari saudara-saudara, dari lingkungan saya merasa sering diberi kekerasan. Jadi lebih baik keluar jauh lebih aman. Makanya ketika SMA itu saya ingin pergi sekolah di luar sampe sekarang ini saya juga ingin pergi tinggal di asrama. Itu karena saya merasa di asrama itu saya bisa menikmati saya punya hidup sendiri atau minimal saya bisa menikmati sa punya diri tanpa adanya tekanan-tekanan dari kedua orang tua. Sa juga bisa membuktikan bahwa saya punya hidup itu seperti begini, jadi macam tidak boleh diganggu atau semacam hidup saya itu harus sesuai dengan jalan yang saya pilih bukan diatur oleh kedua orang tua atau siapapun” (Tono, 431-453)

“Kalau sekarang saya merasa bahwa ketika saya hidup di asrama seperti ini yang mungkin tidak hidup dengan orang tua saya rasa seperti biasa biasa saja tidak ada tekanan” (II Tono, 587-591)

“Saya rasa dengan kehidupan saya yang sekarang seperti ini, saya sudah merasa nyaman, entah nanti kembali kepada orang tua itu nanti saya belum tahu” (II Tono, 711-715)

3.7 Pembahasan

Seperti remaja pada umumnya, dalam masa perkembangannya Tiko dan Tono memiliki berbagai macam konflik dan masalah yang perlu penanganan dan penyelesaian yang khas. Salah satu jenis konflik yang dialami oleh Tiko dan Tono adalah konflik antara orang tua dan anak. Branje (2018) menjelaskan bahwa konflik antara orang tua dan anak adalah hal yang wajar yang biasa terjadi di dalam rumah seperti cara berpakaian atau kemana mereka pergi setelah pulang sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil analisis yang ditemukan oleh peneliti. Konflik yang terjadi antara Tiko dengan orang tua mereka karena orang tuanya yang selalu menuntut agar Tiko pulang tepat waktu dan membantu orang tuanya. Sedangkan pada Tono, orang tuanya selalu menuntut Tono untuk memanfaatkan waktu luang untuk sekedar tidur siang, pulang bermain tepat waktu dan membantu pekerjaan orang tuanya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konflik antara orang tua dan anak mengacu pada hal-hal sederhana seperti aturan dan nilai-nilai orang tua. Hal ini dapat menjadi dampak negatif pada remaja apabila konflik ini tidak dapat dikelola dengan baik sehingga dapat menyebabkan kesenjangan antara orang tua dan anak (Weymouth, Buehler, Zhou, & Henson, 2016). Hall (Smetana & Rote, 2019) menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak sebagai suatu hubungan yang penuh dengan gejolak dan konflik. Hal ini diperkuat oleh Lusiane (2018) bahwa ketika memasuki masa remaja orang tua menjadi takut karena remaja mulai dapat mengambil keputusan sendiri, dimana keputusan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka sendiri. Ini membuat orang tua menjadi lebih protektif dan berusaha untuk memaksa anak mengikuti keputusan dan aturan orang tua. Hal ini dapat dilihat dari orang tua Tono yang berusaha untuk mengatur dan selalu ikut campur dalam setiap tindakan yang dilakukan Tono sehingga membuat Tono tidak bebas dan tidak dapat mengatur dirinya sendiri.

Dalam konflik orang tua dan anak muncul hierarki kekuasaan yang berpihak pada orang tua. Hal ini terjadi ketika orang tua memaksa anak melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh anaknya yang mana apabila anak menunjukkan perilaku ketidakpatuhan maka orang tua akan semakin meningkatkanuntutannya dengan menggunakan hukuman. Orang tua Tiko dan Tono akan menghukum mereka ketika Tiko dan Tono merespons dengan perilaku ketidakpatuhan misalnya dengan pulang terlambat dan tidak tidur siang maka orang tua akan memberikan hukuman kepada mereka. Selain hierarki kekuasaan,

Adristi (2021) menjelaskan kualitas hubungan antara orang tua dan anak dapat menjadi salah satu penyebab munculnya konflik. Anak-anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman dengan orang tuanya akan cenderung memicu perasaan tidak aman dan tidak nyaman dibandingkan dengan anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tuanya. Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan Tiko dan Tono. Keduanya menyebutkan bahwa mereka sama-sama memiliki komunikasi yang kurang baik dengan Ayahnya dikarenakan ayahnya yang pendiam, cuek dan berbicara seadanya sehingga sulit bagi mereka untuk bertukar cerita atau menyampaikan perasaan pada Ayahnya. Berbeda dengan Ayahnya, Kedua partisipan justru memiliki kelekatan yang aman dengan Ibu mereka. Tiko yang merasa lebih nyaman saat bercerita dengan ibunya dibanding dengan Ayahnya. Tiko akan lebih jujur dan terbuka dengan mencurahkan isi hatinya kepada ibunya karena merasa ibunya dapat menasehatinya dan memberikan solusi terbaik bagi dirinya. Sedangkan pada Tono, ia merasa lebih bahagia ketika bersama ibunya dibandingkan bersama kakak perempuan atau Ayahnya. Sehingga ketika jauh dari ibunya maka Tono memiliki perasaan rindu tersendiri untuk pulang bertemu dengan ibunya.

Ketika konflik antara orang tua dan remaja terus terjadi maka akan memunculkan masalah bagi remaja. Orang tua yang terus memaksakan kehendaknya kepada remaja tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan dapat membuat anak merasa tertekan. Safitri dan Hidayati Devani (2018) mengemukakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter biasanya akan memberikan tekanan pada anaknya. Mardiah and Ismet (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ciri khas orang tua dengan pola asuh otoriter adalah memberikan hukuman, bersikap tegas pada anak, tidak memiliki simpati, kurang menunjukkan kasih sayang, dan melarang serta memaksa anak untuk patuh dan tunduk pada peraturan yang dibuat orang tua. Hal ini tentu akan membuat remaja merasa tertekan dari aspek perilaku dan keluarga karena orang tua terus mengontrol, membatasi dan menuntut anak dengan aturan dan norma keluarga. Perasaan tertekan yang dialami Tiko dan Tono merupakan akibat dari pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tuanya. Orang tua yang membatasi waktu bermain Tiko bersama teman-teman, tidak segan memberikan hukuman ketika ia terlambat pulang dan melarang dirinya untuk bergaul membuat Tiko merasa tertekan dan muncul pemikiran bahwa dirinya dihukum karena bukan anak kandung. Sedangkan pada Tono, ia merasa tertekan tinggal bersama orang tuanya karena orang tuanya selalu mengekang dirinya, mengatur kehidupannya dan mengontrol perilakunya sehingga ia merasa tidak bebas dan tidak dapat mengekspresikan dirinya sendiri.

Salah satu ciri khas orang tua dengan pola asuh otoriter adalah memberikan *corporal punishment*. Orang tua beranggapan bahwa dengan memberikan hukuman fisik dapat membuat anak lebih patuh. Damayanti (2023) menjelaskan bahwa *corporal punishment* tidak lebih baik dalam membentuk perilaku anak, namun membuat anak menjadi takut pada orang tua dan tidak benar-benar mengubah perilaku. *Corporal punishment* yang diberikan secara berlebihan dapat menyebabkan dampak secara fisik, perkembangan psikis dan kehidupan sosial anak. Tiko yang sedari masa sekolah menerima *corporal punishment* membuat dirinya kerap kali mendapatkan luka atau memar pada bagian tubuhnya. Ia juga merasa minder, takut terbuka dengan keluarganya, merasa lebih bahagia di luar rumah dibandingkan berkumpul bersama keluarga di rumah dan merasa rendah diri. Gede Arta Daralita (2023) menyebutkan perasaan rendah diri timbul ketika individu menganggap dirinya tidak berharga. Hal serupa pun dirasakan oleh Tono, dimana ia merasa kebal dengan pukulan akibat *corporal punishment* yang diberikan oleh ayahnya. Di samping itu ia pun mengatakan bahwa ketika tumbuh besar, Tono selalu takut untuk berbuat salah karena takut akan dihukum, ia juga akan merasa gugup dan minder ketika bertemu orang baru atau seseorang yang menurutnya memiliki kehidupan lebih baik dan lebih tertata masa depannya. Hal ini tentu membuat Tono merasa kesulitan dalam bergaul karena ia takut akan ditolak oleh teman-temannya.

Tekanan akibat pola asuh otoriter dan *corporal punishment* inilah yang mempengaruhi kedua subjek untuk menyelesaikan konflik dan tekanan yang mereka alami. Lazarus dan Folkman (1984) membagi bentuk *coping* menjadi 2 macam, yaitu; *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Tiko dan Tono menggunakan strategi *emotion focused coping* sebagai bentuk pelampiasan dari emosi negatif akibat *corporal punishment* yang diterimanya. Hal ini ditunjukkan oleh kedua subjek dengan beberapa sikap seperti membanting pintu, berteriak, menangis dan mengurung diri di kamar. Di samping itu Tiko dan Tono juga menggunakan strategi *problem focused coping* untuk menghilangkan *stress* akibat

corporal punishment yang diberikan oleh orang tuanya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap mereka yang sering keluar rumah, mencari kesenangan, berkumpul bersama teman, minum alkohol, dan curhat dengan teman. Bell (Andriyani, 2019) mengatakan bahwa ada 2 metode *coping* yang dapat digunakan individu untuk mengatasi masalah psikologis yaitu, menggunakan metode *coping* jangka panjang dan *coping* jangka pendek. Kedua subjek menggunakan metode *coping* jangka panjang yaitu dengan membuat alternatif untuk mengurangi situasi yang bermasalah. Tiko membuat alternatif untuk mengurangi hukuman fisik yang diberikan oleh Om nya yaitu dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan dan keinginan orang tuanya, berusaha untuk lebih peka dengan keadaan keluarga dan tuntutan yang mereka berikan. Tiko merasa metode ini efektif karena pada akhirnya ia tidak lagi menerima hukuman fisik. Faizul Muna (2023) menyebutkan bahwa menerima kenyataan dan menyesuaikan diri dengan keadaan dapat memberikan kehidupan yang lebih baik. Berbeda dengan Tiko, Tono menggunakan strategi *coping* jangka panjang dengan memutuskan untuk keluar dari rumah dan tinggal jauh dari orang tua agar ia dapat mengatur kehidupannya sendiri sesuai dengan kehendaknya agar kedepannya ia dapat belajar untuk menerima kekurangan dan kelebihan di dalam dirinya. Parancika (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan ketika individu dapat mengenali dirinya sendiri dengan baik maka ia akan dengan mudah mengatasi suatu masalah.

4. Kesimpulan

Setiap orang tua memiliki cara mendidik anak, namun tidak semua menyadari bahwa pendekatan yang menekan atau membatasi kebebasan anak dapat menimbulkan konflik. Pola asuh yang menggunakan hukuman fisik cenderung membentuk hubungan yang penuh ketakutan dan ketidaknyamanan, sehingga anak merasa tertekan, rendah diri, dan kesulitan bersosialisasi. Penelitian terhadap remaja akhir asal NTT yang mengalami *corporal punishment* menunjukkan bahwa mereka menghadapi tekanan dengan meluapkan emosi melalui tangisan, teriakan, atau melarikan diri dari rumah. Beberapa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, sementara yang lain memilih tinggal jauh dari keluarga untuk mencari kebebasan dan mengatur hidup sendiri.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif dengan kriteria partisipan lebih spesifik sehingga dapat dengan akurat dalam meneliti proses menghadapi tekanan dan badai pada remaja akhir asal NTT yang mengalami *corporal punishment* dari orang tuanya. Selain itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memfokuskan tujuan utama penelitian dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan peran budaya yang lebih mendalam sehingga memperkaya penelitian psikolog

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga, sahabat dan semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penerbitan jurnal ini. Semoga segala Allah yang mahakuasa membalas semua kebaikan yang diberikan kepada penulis dikemudian hari, Amin.

Referensi

- Abdillah, M. F. I. (2024). Parenting of Fostered Children in Reducing the Rate of Recidivism in the Blitar Class I Special Children's Development Institution: Pola Asuh Anak Binaan dalam Mengurangi Tingkat Residivis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. *Jurnal Pemasyarakatan dan Keadilan*, 1(1), 21-31. doi:<https://doi.org/10.64272/fap70c26>
- Adristi, S. P. (2021). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131-138. doi:<https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.30>
- Afiif, A., & Kaharuddin, F. (2015). Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 287 - 300.
- Almaida, A., & Purnomo, S. (2021). Pengaruh Stres Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja pada Satuan Polisi Lalu Lintas Polrestabes Makassar. *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi*, 2(1), 19-32. doi:<https://doi.org/10.35912/simo.v2i1.363>
- Andriyani, J. (2019). Strategi coping stres dalam mengatasi problema psikologis. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 37-55. doi:<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6527>

- Branje, S. (2018). Development of parent–adolescent relationships: Conflict interactions as a mechanism of change. *Child development perspectives*, 12(3), 171-176. doi:<https://doi.org/10.1111/Cdep.12278>
- Damayanti, A. (2023). Persepsi guru terhadap perubahan karakter sopan santun siswa pasca pembelajaran daring. *Satya Widya*, 39(1), 1-10. doi:<https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i1.p1-10>
- Devani, F. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Stres Akademik Pada Siswa SMA di Yogyakarta.
- Faizul Muna, M. F. A. K., Yulita Putri, Abid Nurhuda. (2023). Sikap Penerimaan Diri Wanita Infertil di Desa Pandangan Kulon, Kragan, Kabupaten Rembang. *Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 51-64.
- Gede Arta Daralita, F. A., Rika Damayanti, Wisnu Probo, Hamid Mukhlis. (2023). Hubungan Citra Tubuh dan Harga Diri dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMA Negeri 1 Gading Rejo Pringsewu. *Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 43-49. doi:<https://doi.org/10.35912/kpkm.v1i1.2287>
- Heryaman, D., & Anasta, L. (2024). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Price Earnings Ratio terhadap Return Saham: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 3(1), 15-29. doi:<https://doi.org/10.35912/gaar.v3i1.3537>
- Kurniasari, A. (2015). Kekerasan versus disiplin dalam pengasuhan anak. *Sosio Informa*, 1(2).
- Lubis, M. R., & Putra, P. S. (2021). Pemidanaan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum. *Jurnal USM Law Review*, 4(1), 226-241. doi:<https://doi.org/10.26623/julr.v4i1.3354>
- Lusiane, L. (2018). Tekanan Orangtua, Perfeksionisme, dan Ketidakjujuran Akademik pada Pelajar di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mindset*, 9(01), 60-77. doi:<https://doi.org/10.35814/mindset.v9i01.726>
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82-95.
- Mawaddah, K. A., & Widayati, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Temper Tantrum Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cikal (Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini)*, 2(1). doi:<https://doi.org/10.31316/jcc.v2i1.1778>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2022). Verbal hostility, corporal punishment, nonreasoning strategies, and directiveness in reflecting authoritarian parenting style. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(2), 142-147. doi:<https://doi.org/10.22219/jipt.v10i2.16439>
- Novianti, A., Akhyari, M. R., Hakim, S. N., & Saputra, N. (2021). Meneropong Dampak Stress, Social Skills dan Internet Addiction pada Office Workers semasa Covid-19. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 1(1), 39-60. doi:<https://doi.org/10.35912/rambis.v1i1.501>
- Parancika, R. B. (2022). Pembentukan karakter dengan mengenali diri sendiri. *Journal Educational of Indonesia Language*, 3(2), 37-51. doi:<https://doi.org/10.36269/jeil.v3i2.1252>
- Rimal, H. S., & Pokharel, A. (2014). Corporal punishment and its effects in children. *Journal of Kathmandu Medical College*, 2(3), 156-161. doi:<https://doi.org/10.3126/Jkmc.V2i3.9968>
- Simfoni-Ppa. (2024). Data Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan 2023.
- Smetana, J. G., & Rote, W. M. (2019). Adolescent–parent relationships: Progress, processes, and prospects. *Annual Review of Developmental Psychology*, 1(1), 41-68. doi:<https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121318-084903>
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). doi:<http://dx.doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>
- Weymouth, B. B., Buehler, C., Zhou, N., & Henson, R. A. (2016). A meta-analysis of parent–adolescent conflict: Disagreement, hostility, and youth maladjustment. *Journal of Family Theory & Review*, 8(1), 95-112. doi:<https://doi.org/10.1111/jftr.12126>
- Windari, R. (2015). Penggunaan Hukum Disiplin (Corporal Punishment) pada Anak Di Lingkungan Sekolah Dalam Perspektif Hukum Pidana di Indonesia. *Jurnal Hukum Prioris*, 4(3), 303-328.
- Yustisia DonisiusHerlambang, R. A. (2024). Gambaran Coping Stress ASN yang Menjalankan Izin Belajar. *Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 43-54. doi:<https://doi.org/10.35912/kpkm.v2i1.4093>

